

PENUTUP

A. Refleksi

Pada bagian ini penulis akan merefleksikan salah satu nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tarian Maekat untuk menjadi refleksi bagi masyarakat dan Jemaat Efata Nunkolo. Nilai yang dipakai penulis untuk merefleksikan Tarian Maekat ini adalah nilai pantang menyerah. Hal ini dibuktikan melalui sejarah dari tarian maekat sendiri dimana para meo berusaha untuk mempertahankan wilayah mereka dari berbagai macam ancaman. Meskipun ada resiko yang harus mereka terima jika mereka kalah dalam peperangan yaitu harus mati, tetapi mereka tetap berusaha dan tidak menyerah dengan situasi yang mereka alami tersebut.

Dalam pemahaman yang seperti ini maka kita harus melihat dan belajar dari pejuang-pejuang tersebut sehingga ketika dihadapi pada sebuah persoalan atau tantangan maka kita tidak mudah untuk menyerah dengan keadaan yang menimpa kita. Kita harus percaya bahwa Allah lah yang menjadi pengawal dalam setiap perjuangan kita. Dialah juga yang mengawali segala sesuatu. Selain itu Allah yang sama berada dalam waktu sebagai Tuhan. Ketika waktu sudah berlalu, Dia ada sebagai tujuan. Dengan demikian Allah selalu berada di depan kita. Ia mendahului manusia dalam semua yang dilakukan oleh manusia,¹ karena itu kita tidak boleh menyerah dalam situasi apapun. Dalam Perjanjian Lama penulis memakai kisah dari Abraham dimana dalam Kejadian 14:1-24, Abraham berusaha untuk mempertahankan kekuasaan dengan tidak menyerah menghadapi lawan-lawan politik di saat itu, Abraham tidak hanya melawan satu bangsa saja, tetapi berbagai bangsa yang dia hadapi demikian juga pada Tarian Maekat diperlihatkan para meo yang berusaha untuk tetap mempertahankan wilayah atau kekuasaan

¹ Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri : *Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2015) hal 428-429

mereka, pada saat itu mungkin saja lawan mereka lebih banyak dan lebih kuat dari mereka, akan tetapi mereka tidak menyerah dan tetap berjuang sampai titik darah penghabisan. Oleh karena itu kita juga diingatkan agar ketika melakukan sesuatu hal yang mendatangkan nilai positif maka kita tidak boleh menyerah dalam menghadapi setiap tantangan yang datang.

Dalam rangkaian meninjau secara teologis terhadap praktik pelaksanaan tarian maekat, maka Penulis akan menjelaskan bagaimana praktek tarian maekat dalam Alkitab Perjanjian Lama(PL) dan Perjanjian Baru(PB). Dalam Perjanjian Lama terdapat Kejadian 14 : 1-24 dan 2 Samuel 6 : 14 dan pada Perjanjian Baru terdapat pada Yakobus 2 :14-26

Penulis meninjau atau melihat pelaksanaan Tarian Maekat lewat tipologi Nieburh yang kelima Kristus Pengubah Kebudayaan, dimana dalam tipologi ini ada pertentangan antara injil dan kebudayaan, karena kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang telah jatuh dalam dosa, akan tetapi hadirnya Kristus ditengah-tengah kebudayaan dan kekristenan dapat memperbaharui kehidupan manusia dalam budaya dan juga injil. Orang kristen tidak perlu memisahkan diri dari dunia, karena injil dapat mengubah kebudayaan dan kekristenan. Begitu pula yang ada dalam budaya Tarian Maekat, Kristus menempatkan budaya untuk tetap ada ditengah-tengah kekristenan agar dapat hidup berdampingan dan saling memperbaharui antara kebudayaan dan injil.

Kristus adalah pengubah kebudayaan dalam arti bahwa Ia memberi perubahan ke arah yang baru, memberi tenaga baru dan meregenerasi hidup manusia yang dinyatakan melalui karya manusia, untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang lebih baik lagi. Sama seperti budaya pelaksanaan Tarian Maekat, Kristus memperbaharui budaya ini menjadi budaya yang lebih baik lagi. Melihat dari masalah yang diambil, bahwa Kristus hadir untuk memperbaharui kebudayaan dan mendamaikan manusia dan Kristus lewat injil kebenarannya, maka Tarian Maekat yang

dulunya dimaknai dengan membawa kepala musuh adalah sebuah tanda kemenangan, mulai bergeser maknanya menjadi pengingat akan perjuangan dari para meo yang berjuang untuk mempertahankan wilayah kekuasaan mereka.

Dalam pemahaman yang seperti ini maka gereja haruslah mengambil bagian untuk menentukan pertumbuhan iman dari jemaat, agar jemaat dapat memahami mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tidak baik untuk diterapkan dalam kehidupan mereka dan karena itu didalam Perjanjian Lama penulis memakai kisah dari Abraham dimana dalam Kejadian 14:1-24, Abraham berusaha untuk mempertahankan kekuasaan dengan tidak menyerah menghadapi lawan-lawan politik di saat itu, demikian juga pada Tarian Maekat diperlihatkan para meo yang berusaha untuk tetap mempertahankan wilayah atau kekuasaan mereka, maka kita juga diingatkan agar ketika melakukan sesuatu hal yang mendatangkan nilai positif maka kita tidak boleh menyerah dalam menghadapi setiap tantangan yang datang.

Selain itu dalam Kitab Dalam 2 Samuel 6 : 14 dikatakan bahwa Daud menari dengan sekuat tenaga. Tarian yang dilakukan oleh Daud ini adalah salah satu tarian yang dinaikkan oleh Daud pada waktu ia membawa tabut perjanjian dari rumah Obed Edom kembali ke Yerusalem. Ketika Daud menari, ia menari dengan sekuat tenaga dan menunjukkan rasa sukacita yang luar biasa. Daud tidak menari untuk dilihat oleh banyak orang, kerinduan hatinya yang terbesar adalah untuk menari di hadapan Tuhan. Membawa kembali Tabut perjanjian Tuhan adalah lambang dari kehadiran Tuhan sendiri di tengah-tengah orang Israel. Daud menari dengan sekuat tenaga karena ia ingin berkata bahwa sesungguhnya sampai kapanpun seluruh roh, jiwa dan tubuhnya adalah bagi Tuhan. Dalam praktik tarian maekat, para penari menaikkan puji-pujian kepada Allah melalui setiap gerakan yang mereka lakukan dan itu menunjukkan suatu ungkapan

sukacita yang sangat mendalam dari diri mereka karena merasa bahwa Tuhan hadir dalam diri mereka, menuntun mereka sehingga dapat memenangkan perang

Kemudian dalam Yakobus 2 :14-26 dikatakan dan dijelaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah suatu hal yang sia-sia atau mati. Ketika kita mengatakan bahwa kita adalah orang yang beriman dan percaya kepada Tuhan tetapi tidak disertai dengan perbuatan-perbuatan yang menyukakan hati Tuhan maka hal tersebut sama dengan mati atau tidak ada apa-apanya. Demikian juga dengan Praktik Tarian Maekat, saat para meo berjuang, mereka percaya dan beriman, akan tetapi iman mereka tersebut disertai dengan perbuatan pantang menyerah dalam berperang sehingga mereka bisa memperoleh suatu kemenangan. Pada perkembangan masa kini, perbuatan-perbuatan yang kita lakukan untuk memuji Allah, salah satunya adalah melalui gerakan gerakan dan gerakan-gerakan tersebut juga terdapat dalam Tarian Maekat.

B. Kesimpulan.

Tarian *Maekat* adalah salah satu tarian yang ada dan dihidupi oleh suku Timor. Tarian ini mengisahkan tentang keperkasaan perang yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang besenjatakan alat-alat perang dan juga *ponof* atau gelang kaki dari rambut atau ekor kuda untuk menunjukkan kelincahan gerakan kaki. Tarian ini memperlihatkan tentang bagaimana dua kelompok yang saling berhadap-hadapan, saling menghadang dan melakukan perlawanan satu dengan yang lainnya.

Jumlah penari dalam Tarian Maekat adalah genap yakni dapat dilakukan minimal dua orang sampai belasan orang, namun yang disebut sebagai pelaku hanya dua orang saja. Selain dari dua orang tersebut, ada juga yang mengikuti sebagai pengiring. Setelah bertemu pelaku Maekat, pengiring yang lain langsung keluar dari barisan para penari, dan tinggal dua orang ini yang

menari di arena tarian sampai selesai. Pengiring dalam Tarian Maekat biasanya sampai dengan belasan bahkan sampai puluhan orang.

Masyarakat memaknai tarian tersebut sebagai tarian kemenangan yang ditandai dengan kepulauan mereka dengan membawa kepala musuh. Tarian ini masih dan terus terpelihara hingga saat ini. Namun, Pada perkembangannya, makna dari tarian ini mengalami pergeseran karena tidak ada lagi peperangan dengan penjajah ataupun dengan suku lainnya sehingga, pemaknaannya berubah menjadi mengenang perjuangan dan pengorbanan dari para meo. Dengan demikian, pergeseran makna ini nampak melalui praktek pelaksanaan tarian ini yang dilangsungkan dengan gerakan-gerakannya penuh dinamika dengan teriakan-teriakan. Kemudian para penari berlari keliling, mundur dan lari menyerang diiringi dengan pukulan gong. Dengan demikian para penari tari perang menunjukkan seolah-olah mereka baru datang dari medan perang.

Salah satu tugas gereja dalam kehadirannya di dunia ini adalah mengambil bagian untuk menentukan pertumbuhan iman dari jemaat, agar jemaat dapat memahami mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tidak baik untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, dan untuk tugas tersebut maka gereja harus memanfaatkan segala kekayaan yang ada di dalam kebudayaan agar dapat dijalankan sesuai dengan kehendak Allah. Gereja hadir bukan untuk menolak budaya, tetapi berusaha untuk melengkapi setiap kekurangan yang ada dalam budaya. Gereja juga dalam setiap keterpangilannya harus melihat budaya sebagai sesuatu yang perlu untuk dikembangkan.

Tarian maekat adalah salah satu tarian yang juga merupakan kekayaan dalam budaya dan karena itu gereja tidak boleh menolak akan kebudayaan tersebut tetapi berusaha untuk

melengkapi setiap kekurangan yang ada dalam tarian, dan melihat kelebihan-kelebihan dari tarian maekat untuk diambil nilai-nilai positif yang membangun iman jemaat.

C. Usul dan saran

1. Untuk Pemerintah

- Pemerintah harus melihat bahwa tarian Maekat adalah budaya dari daerah Timor yang masih terus dilaksanakan karena itu perlu dilestarikan agar tidak punah.

2. Untuk Gereja

- Harus ada upaya dari gereja untuk tetap mengembangkan teologi kontekstual sehingga bisa menjawab persoalan yang ada di tengah-tengah jemaat yang sesuai dengan konteks jemaat.
- Gereja harus berusaha untuk membimbing jemaatnya untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam setiap tradisi atau budaya daerah sehingga mampu untuk dipakai dalam kekristenan.

3. Masyarakat dan Jemaat

- Masyarakat dan jemaat juga memiliki tanggungjawab untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam budaya dan menimbanginya. Yang baik dipertahankan dan yang kurang baik dihilangkan.